

BAB III

GAMBARAN UMUM MAJALAH AR RISALAH

(Sejarah Majalah Ar Risalah, Visi Dan Misi Majalah Ar Risalah, Susunan Redaksi Majalah Ar Risalah, Deskripsi Rubrik Tadzkirah, Dan Materi Rubrik Tadzkirah)

3.1 Sejarah dan Berkembangnya Majalah Ar Risalah

Majalah As Risalah berdiri pada bulan Juli tahun 2000, berawal dari pemikiran bapak Abu Umar Abdillah dan teman-temannya sesama da`I dalam Yayasan Pendidikan dan Dakwah Ar Risalah yang mencetuskan untuk membuat sekumpulan resuman hasil dari kajian-kajian yang telah disampaikan kepada masyarakat. Dengan maksud supaya para jamaah dalam kajian dakwah dapat membawa sesuatu setelah selesai kajian dan pulang di rumah masing-masing.

Awalnya hasil resuman kajian tersebut akan dibuat dalam bentuk Buletin, namun karena tekad Bapak Abu Umar Abdillah dan teman-teman yang besar dalam berdakwah, akhirnya resuman kajian dakwah tersebut tidak dibuat dalam bentuk Buletin namun dibukukan dalam bentuk Majalah.

Pertama kali penerbitan majalah Ar Risalah memakai kertas buram dengan jumlah 2500 exemplar sekali cetak. Bapak Abu Umar Abdillah dan teman-temannya dalam hal ini bergotong royong selama 10 edisi supaya majalah ini dapat terbit setiap bulannya, dan pada edisi yang ke-11 mulai ada perkembangan dalam hal financial sehingga majalah sudah

mulai bisa berjalan bahkan ada sedikit uang untuk keperluan transportasi dan lain-lain.

Pada tahun ke-2 terjadi kemajuan dalam majalah Ar Risalah, yaitu peralihan dalam penggunaan kertas dari kertas buram menjadi kertas HVS. Majalah ini terus mengalami kemajuan sedikit demi sedikit, sehingga sampai saat ini jumlah sekali terbit dalam satu edisi atau bulan mencapai 35.000 exemplar.

Pada awalnya majalah Ar Risalah ialah media dakwah ilmiah, namun setelah diamati ternyata telah terjadi perkembangan situasi masyarakat atau mad`u dan kecenderungan masyarakat sekarang ini haus akan rohani. Begitu pula dakwah yang sedang berkembang saat itu ialah dakwahnya Ustadz Aa Gymnastiar dan lain-lain yang kemasannya dakwahnya cenderung tentang mengolah hati.

Melihat situasi tersebut majalah Ar Risalah mengambil kesimpulan bahwa masyarakat atau mad`u membutuhkan tambahan nutrisi hati, di sisi lain mengukur basic tim Ar Risalah yang tidak secara keseluruhan berasal dari pesantren atau pondok, maka memutuskan untuk majalah Ar Risalah cenderung kepada penataan hati. (Wawancara dengan Ustadz Abu Umar Abdillah, pada tanggal 19 Agustus 2014)

Pada umumnya dakwah Islam secara ilmiah identik dengan ilmu turas yang tertib, tampaknya pangsa masyarakat juga sedikit dari pondok, ahirnya mulai tahun ke 3 yaitu tepatnya pada edisi 37 majalah Ar Risalah

merubah *headline* menjadi menata hati menyentuh rohani, sehingga basicnya sampai saat ini yaitu perbaikan masyarakat melalui hati.

Segala rubrik – rubrik yang ada dalam majalah Ar Risalah berkaitan dengan hati, yaitu rubrik Fiqih, Akidah, Hadist, yang muatan rubriknya dikemas dalam nuansa yang dominan tentang amalah hati. Ada juga rubrik Tafsir namun tafsir dalam majalah ini menggunakan Tafsir Qulub. Karena berangkat dari hati akan tampak atau kelihatan, baik buruk seseorang pun bermula dari hati. Tafsir qolbi ini salah satunya untuk mengetahui bagaimana cara seseorang dalam tadabur dengan ayat–ayat Al Qur`an.

Majalah Ar Risalah pada awalnya merupakan yayasan pendidikan dan dakwah yang bernama yayasan Ar Risalah. Bapak Abu Umar Abdillah dan teman – teman dahulu pernah sempat mencari alternative nama untuk majalah Ar Risalah, namun setelah dipertimbangkan kembali akhirnya memutuskan untuk tetap menggunakan nama Ar Risalah, meskipun di luar sana banyak instansi atau lembaga–lembaga yang menggunakan nama Ar Risalah, namun dengan branding dan diferensi khusus, masyarakat pasti bisa membedakan sendiri mana yang majalah Ar Risalah dan mana yang bukan.

Alamat redaksi majalah Ar Risalah pada awalnya tidak mempunyai kantor definitif. Ketika akan rapat untuk koordinasi maupun untuk rapat dateline, biasanya ditentukan sendiri dan kumpul di suatu tempat sesuai kesepakatan. Bahkan seperangkat computer masih sering dibawa kemana–

mana. Namun setelah beberapa tahun akhirnya Majalah Ar Risalah mempunyai alamat redaksi sendiri, meskipun sifatnya masih kontrak. Adapun alamatnya berpindah-pindah yaitu pernah di daerah Makam Haji, Gembongan , Kerten, dan sekarang sudah memiliki kantor sendiri di Jln. Dr. Muh. Hatta Kp. Madegondo RT 05 RW 04 Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah.

Usaha awal untuk membangun sesuatu mesti ada problem dan itu wajar, apalagi ini tentang dakwah bil qalam. Majalah Ar Risalah pun pernah mengalaminya yaitu dari bagian pemasaran yang ketika itu agak seret. Karena proses awal pemasarannya berangkat bukan dari pemasar-pemasar yang terlatih di dunia bisnis, namun berangkat dari para jamaah pengajian.

Begitu besar semangat untuk menyebarkan dakwah, supaya majalah dapat menyebar ke lebih banyak orang lagi, meskipun dalam hati sudah ada yang membaca saja, pihak Ar Risalah sudah merasa senang. Akhirnya karena Ijin Allah Majalah Ar Risalh bisa seperti saat ini, dah bahkan ada beberapa orang yang bermula dari pengikut pengajian namun sekarang sudah menjadi agen handal bagi Majalah Ar Risalah.

Majalah Ar Risalah pada akhirnya juga harus memasuki ke pasar maensstrem, supaya majalah dapat mudah ditemukan oleh masyarakat, maka ada program khusus Majalah Ar Risalah yaitu seperti program Ar Risalah Jelajah Nusantara. Sehingga sampai saat ini telah terjangkau

masing–masing di 33 provinsi di Indonesia sudah ada yang mewakili, dan yang terbesar di luar pulau Jawa ialah di Lampung, Pekanbaru dan Medan,

Dasar dari Majalah Ar Risalah adalah madzhab Salafuh Solih, yaitu dasarnya Al Qur`an dan Sunnah. Masyarakat harus mengacu kepada generasi di mana generasi Ayat dan Hadist itu turun, terutama pada taraf para Sahabat, kemudian muridnya Sahabat dan murid muridnya lagi.

Generasi utama yang dikatakan Nabi ialah *khoirun nasi qorni summa ladzi yaluna hum summa ladzi yaluna hum*, sebaik–baiknya zaman adalah generasiku kemudian setelahnya kemudian setelahnya. (Wawancara dengan Ustadz Abu Umar Abdillah, pada tanggal 19 Agustus 2014)

3.2 Visi dan Misi Majalah Ar Risalah

Visi misi Majalah Ar Risalah telah mengalami perubahan, yaitu bukan berubah dalam bentuk taubat tetapi perubahan dalam mengambil sudut yang lebih khusus. Awalnya Majalah Ar Risalah merupakan media dakwah ilmiah yaitu meliputi ilmu–ilmu Syar`i secara umum, namun sekarang sudah berubah yaitu mengambil sudut yang lebih spesifik masalah hati, berupa menata hati menyentuh ruhani.

Dakwah dengan menggunakan suara hanya dapat menjangkau beberapa tempat dan orang saja, namun dakwah dengan menggunakan majalah atau dakwah bil qalam dapat menjangkau banyak orang di berbagai tempat, karena dakwah ini dapat melampaui sekat zaman dan

waktu, bahkan sampai saat ini masih ada yang mencari edisi awal dari Majalah Ar Risalah, walaupun sudah sekian tahun lamanya.

Misi Majalah Ar Risalah secara perusahaan yaitu supaya Majalah Ar Risalah dapat menjadi media dakwah secara nasional dan supaya dapat menjadi majalah yang professional, dalam hal ini dapat menjadi contoh bagi produk-produk majalah yang semisalnya. karena melihat ada beberapa majalah dakwah yang pernah berkembang pesat bahkan pernah exist di masyarakat namun sekarang ini sudah jatuh, dan ada pula beberapa yang masih bertahan.

Tantangan bagi Majalah Ar Risalah supaya dapat berkreasi dalam hal konten dan konteksnya, yaitu apabila sudah mengambil tentang perihal hati, pasti akan terjadi pengulangan tentang tema itu, oleh karena itu bagaimana cara majalah Ar Risalah supaya dapat mengambil sesuatu yang baru tetapi isinya masih tetap tentang hati. (Wawancara dengan Ustadz Abu Umar Abdillah, pada tanggal 19 Agustus 2014)

3.3 Susunan Redaksi Majalah Ar Risalah

Adapun susunan redaksi Majalah Ar Risalah adalah sebagai berikut:

Pemimpin Umum : Muh. Fatahilah Suparman

Pemimpin Redaksi : Abu Umar Abdillah

Redaktur Pelaksana : Muhtadawan Bahri

Sekretaris redaksi	: MAQ Amirullah
Kontributor	: Dr Ahmad Zain an-Najah, Abu Abdillah, Tri Asmoro Kurniawan, Abu Zufar Mujtaba, Taufik Anwar, Abu Hanan, Laila TM, Wisnu
Keuangan	: Aninditya
Seting dan Layout	: Solehan
Litbang	: Dedi P.U
Pemasaran	: M Fandi
Sirkulasi	: Arafbiana
PR	: Fandi
Produksi dan Iklan	: Muh. Sodri
Web master	: Pranomo.

(Dari devisi redaktur Pelaksana: Muhtadawan Bahri, Majalah Ar Risalah)

3.4 Deskripsi Rubrik Tadzkirah

Tadzkirah artinya pengingat atau cambuk hati. Nama Tadzkirah ini menyesuaikan dengan rubrik–rubrik yang lainnya. Pada umumnya nama Tanbih sering juga dipakai, tetapi tidak jarang dipakai nama *Tanbihah* yang artinya menggugah, jadi menurut Ar Risalah nama ini kurang sinergi

dengan nama rubrik–rubrik yang lainnya, jadi dalam majalah ini cenderung menggunakan nama rubrik Tadzkirah.

Rubrik Tadzkirah ini ditulis oleh ustadz Abu Umar Abdillah, yang juga merupakan pimpinan redaksi pada Majalah Ar Risalah. Bapak Umar Abdillah juga merupakan salah satu tim pendiri majalah Ar Risalah ini. Fokus isi rubrik Tadzkirah pernah mengalami perubahan, dahulu pernah menggunakan Tazkirotul Akhirat yang artinya mengingatkan tentang akhirat. Dalam rubrik ini hanya mencantumkan dalil–dalil shahih yang sangat mengesankan tentang akhirat dan membuat orang terkejut.

Hanya saja tantangan dalam rubrik ini yaitu dengan menggunakan dalil – dalil shahih yang belum populer atau terkenal di masyarakat tetapi dalil tersebut menyentak atau mengesankan. Karena tantangan media di situ, kalau hanya sekadar menyampaikan atau meliput hal yang mudah didapatkan oleh media–media lain, atau sering dimuat di televisi maka pesan tersebut sudah biasa.

Maksud pesan dalam rubrik ini adalah sesuatu yang shahih, utamanya tetap shahih kemudian ada sudut yang menarik dan menyentak tetapi jarang muncul. ini merupakan tantangan bagi Ar Risalah untuk mencari sumber–sumber, atau *maraji` - maraji`* yang berbahasa arab, belum banyak diterjemahkan dan menerjemahkannya sendiri.

Rubrik *Tadzkirah* tidak menonjolkan sosok orangnya tetapi *frame* khusus yang ada suatu *frame* kejadian yang disorot dan yang diambil

adalah hikmahnya, berbeda dengan rubrik Uswah, *Uswah* cenderung menampilkan sosok dan menonjolkan sosoknya, bahwa dia punya kepribadian tertentu. Beda halnya rubrik Syakhsiyah yang artinya kepribadian yaitu soal bagaimana bisa membentuk diri memiliki suatu kepribadian yang utama.

Majalah Ar risalah memiliki tiga rubrik yang hampir sama, yaitu: Uswah (teladan), Syakhsiyah (kepribadian), Tadzkirah (peringat), namun rubrik Tadzkirah memuat pesan tentang masalah hati dan akhlak, karena hati dan akhlak saling berhubungan.

Gambaran umum dari sisi karakter itu adalah nukilan, bersifat kisah, kemudian mengambil *frame* yang kebanyakan adalah tokoh tabi`in dan tabi`it tabi`in, atau sampai pada imam madzhab dan imam hadist. Jadi di masa-masa tabi`in, tabi`it tabi`in, masa imam madzhab, dan setelahnya lagi masa imam Bukhori dan yang sejaman dengan beliau tentu tetap mengambil engel yakni dari sisi akhlak dan hati. (Wawancara dengan Ustadz Abu Umar Abdillah, pada tanggal 19 Agustus 2014)

3.5 Materi Rubrik Tadzkirah

Kriteria penulisan dalam rubrik Tadzkirah yaitu menggunakan penukilan-penukilan kisah. Kalau dahulu memakai hadist-hadist, terutama tentang akhirat dan kemudian saat ini melebar tentang ulama`-ulama` salaf atau ulama terdahulu. Mengambarkan bagaimana refleksi para ulama` dalam menghadapi perkara-perkara syar`I, terutama perkara hati.

Cerminan bagaimana para ulama` merespon ayat-ayat Al Qur`an, merespon hadist, merespon perilaku manusia yang itu menjadi cermin bagi umat manusia saat ini.

Tentu untuk mengingatkan masyarakat, tentang sebab akibat, tentang cara menghadapi permasalahan. Rubrik Tadzkirah ini langsung kepada fokus kisah tanpa ada syarah atau penjelasan, sehingga yang dipilih adalah kisah-kisah yang apabila orang selesai membacanya dapat mengambil kesimpulannya sendiri, tanpa harus ada penjelasan. Dan dari kisah-kisah itu masyarakat bisa mengambil banyak pelajaran.

Kisah itu *Junud min junudir Rohman*, artinya tentara di antara tentaranya Allah menurut Imam Al Basri adalah kisah, dari kisah banyak orang bisa tergugah dan mendapatkan pelajaran.

Meskipun di rubrik-rubrik lain Ar Risalah selalu menjadikan kisah sebagai bumbu, sebagai contoh dalam Tafsir Qolbi, juga membahas tafsir ayatnya, tetapi selalu juga mencari sisi kisah dari ayat itu, kalau tidak didapatkan asbabul nuzul dari ayat itu, maka terus mencari bagaimana refleksi para ulama terdahulu tentang ayat itu.

Kisah para ulama` dapat dicari di kitab-kitab Rijal, di kitab-kitab biografi para ulama salaf seperti di kitab *Syiaru An Nubala*, *Shifatuh Sofwah* yang mengisahkan tentang biografi para *Sohabah*, *tabi`in*, *tabi`in*, Ar Risalah mencari dari rujukan-rujukan tersebut. Sekarang dapat melalui *Maktabah Syamilah* yang bisa *browsing* dengan satu kata kunci

untuk mencari kitab yang diinginkan. (Wawancara dengan Ustadz Abu Umar Abdillah, pada tanggal 19 Agustus 2014)

Supaya lebih jelas maka berikut deskripsi naskah dalam rubrik Tadzkirah pada Majalah Ar Risalah edisi November 2013 sampai dengan April 2014:

November 2013

Sabar dalam kekafiran?!

Saat itu, Syaikh Muhammad al 'Ariifi sedang mengisi *muhadharah* (kajian) di penjara daerah Tabuk, setelah selesai *muhadharah*, para *ikhwah* memintanya untuk berbincang-bincang dengan seorang tahanan yang belum masuk Islam, beliau pun mengiyakan ajakan para *ikhwah*. Ternyata ada satu tahanan, seperti dari Nepal yang beragama Budha.

Sebelum masuk penjara ia pernah bekerja sebagai supir di suatu keluarga Arab, karena kejahatannya membunuh majikan beserta istri dan anaknya sampailah ia ke penjara ini.

Hukuman yang telah ditetapkan adalah diqhisas (hukuman mati), maka para *ikhwah* sangat ingin bila sebelum dilaksanakan qhisas ia bisa masuk Islam, sehingga bisa keluar dari dunia dengan membawa keselamatan. Namun setelah berbincang-bincang dengan didampingi penterjemah ia pun tidak tertarik masuk Islam dan tetap memegang teguh agamanya, Bahkan ia berusaha menggambar Budha di tangannya dan menuliskannya.

Selang beberapa tahun Syaikh Muhammad al 'Arifi kembali melakukan kunjungan ke penjara Tabuk, dan ia bertanya kepada para *ikhwah* perihal orang Nepal yang beragama Budha tersebut, "bagaimana kabarnya?" Para *ikhwah* bercerita, setelah kejadian itu ternyata ia masih dua tahunan lebih bersama kami di sini, menunggu pelaksanaan qhisas. Dan selama dua tahun itu kami mencoba terus mendakwahnya, baik dengan berdialog maupun dengan memberikan kepadanya tentang buku-buku Islam, namun ia malah semakin teguh memegang ajarannya.

Setelah tiba waktu qhishas, wakil dari keluarga yang pernah dibunuhnya pun mendatanginya dan mengatakan “masuklah Islam, maka engkau dimaafkan dan hukuman qhishah pun dibatalkan.” Tapi apa responnya, ia berteriak, ‘Budha.Budha.’ dihadirkan teman-temannya, dan merekapun membujuknya, “Turuti saja permintaannya agar kau bisa keluar dari hukuman mati,” tapi ia tetap berteriak ‘Budha.Budha.’, teman-temannya sampai berkata, apa kau sudah gila, ia tetap berkata ‘Budha.Budha.’ sampai sekitar 15 menit mereka merayunya namun ia tetap saja mengatakan ‘Budha.Budha.’ Akhirnya dilaksanakanlah hukuman qhishah dan berakhirilah riwayatnya.

Subhanallah, bagaimana seorang yang menyembah sonam, berhala yang terbuat dari semen, kayu atau plastik bisa begitu teguhnya mengagungkan berhalanya, meskipun berhalanya tidak bisa bicara, mendatangkan manfaat ataupun madharat. Kisah ini pun sudah ada contohnya di zaman Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam, yaitu ketika pamannya dalam siyaqul maut (mau meninggal), teman-teman seaqidahnyapun menasehati dia untuk bersabar memegang teguh agama nenek moyang hingga ruh lepas dari jasad.

Maka seorang muslim lebih pantas untuk tetap teguh dan kokoh di atas agamanya seberat apapun cobaannya, karena ia mempunyai Allah yang lebih berhak untuk di ibadahi, yaitu Allah, yang mempunyai nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang mulia, yang telah berwasiat kepada hambanya untuk “Jangan mati kecuali dalam keadaan Islam” dan ketika ‘Aisyah ditanya, ‘Doa apa yang sering Rasul panjatkan, maka ‘Aisyah menjawab, beliau sering berdoa, ya muqallibal qullub tsabbil qolbi ala diinik..wahai dzat yang membolak balikkan hati teguhkanlah hati ini untuk senantiasa diatas agamamu.

Desember 2013

Silsilah Keluarga Shaleh

Siapa yang tidak kenal dengan Umar bin Abdul Aziz, seorang tabi’in mulia, khalifah bijaksana yang memulai menerapkan syariat islam secara utuh dengan meminta bantuan para ulama seperti Hasan al Bashri, ahli fikih madinah dan seorang penghafal kitab Allah.

Pantaslah menjadi pemimpin yang diidam-idamkan oleh penduduk dunia saat ini, ternyata sejak kecil telah terasah rasa khosyah dan khoufnya kepada Allah Azza wa Jalla, mirip dengan kakek dan buyutnya Abdullah bin umar bin al Khattab radhiallahu’anhuma.

Abu Qubail menuturkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz masih kanak-kanak ia pernah menangis. Lantas ibunya, Ummu Ashim, bertanya, “Apa yang membuatmu menangis wahai anakku?” Umar kecil menjawab, “Wahai Ibu, aku teringat akan kematian.”

Umar bin Abdul Aziz memiliki lima belas anak, tiga perempuan dan sisanya laki-laki. Diantara putranya yang paling menonjol kecerdasan dan keshalehannya adalah yang bernama Abdul Malik. Baru saja Umar bin Abdul Aziz meletakkan punggungnya di tempat tidurnya untuk melepas lelah, putranya Abdul Malik yang ketika itu berusia 17 tahun datang dan bertanya, “Apa yang ingin Ayah lakukan?” Umar menjawab, “Wahai anakku, aku ingin tidur sejenak, karena sudah tak bersisa lagi tenagaku ini.” “Apakah Ayah masih ingin tidur sejenak sebelum mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi?” tanya lagi. “Wahai anakku, sesungguhnya aku tadi malam tidak tidur karena mengurus jenazah pamanmu Sulaiman, nanti kalau sudah datang waktu Dzuhur, aku akan shalat bersama orang-orang dan akan aku kembalikan hak-hak orang yang dizalimi tersebut, insyaallah.”

Sang putra berkata lagi, “Siapa yang menjaminmu, wahai Amirul mukminin kalau usiamu hanya sampai Dzuhur?”

Umar bangkit dan berkata “Mendekatlah kemari wahai putraku” sang putra pun mendekat dan Umar langsung memeluk dan menciumi keningnya seraya berkata, Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melahirkan dari keturunanku orang yang menolongku dalam menjalankan agama.” Maka segeralah Umar menyuruh supaya diumumkan kepada orang-orang, barang siapa yang terzalimi dan terambil haknya, maka hendaklah dia mengajukan perkaranya.

Ternyata memang buah kelapa tidak jatuh jauh dari pohonnya, Khosyah dan khouf kepada Allah pun sudah dimiliki Putra Umar bin Abdul Aziz sejak usia muda, yaitu Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz. Suatu ketika sepupunya Abdul Malik yang bernama Ashim bin Abu Bakar bin Abdul Aziz bertandang kerumahnya, ia bertutur, “Setelah menunaikan shalat Isya’, masing-masing kami beranjak ke tempat tidur, lalu Abdul Malik mendekati lampu dan mematikkannya dan kami pun tidur. Kemudian aku bangun tengah malam, ternyata Abdul Malik sedang berdiri shalat dengan khusyuk seraya membaca firman Allah :

“Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang

telah diancamkan kepada mereka, Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.” (QS. Asy Syu’ara: 205-207)

Tak ada yang membuatku terkesan kecuali saat ia mengulang-ngulang ayat tersebut dan ia menangis tersedu-sedu. Setiap kali selesai dari ayat itu, ia mengulanginya kembali, sehingga aku berkata dalam hati, “Anak ini bisa mati oleh tangisannya.”

Ketika aku melihatnya terus seperti itu, akupun mengucapkan doa bangun tidur dengan tujuan untuk menghentikan tangisannya, ketika mendengar suaraku, ia terdiam dan tidak lagi terdengar rintihnya.

Subhanallah, silsilah keluarga sholeh yang semoga kita bisa menirunya...amin.

Januari 2014

Lima Belas Hadits

Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan

Hisyam bin Ammar rahimahullah bercerita, “Suatu kali ayahku menjual sebuah rumah dengan harga dua puluh dinar dan membekaliku untuk berhaji. Ketika saya sampai di Madinah, saya menghadiri majlis Imam Malik rahimahullah sedangkan Imam Malik sedang duduk di majlisnya dengan penuh wibawa.

Dan ketika itu orang-orang bertanya kepada beliau dan beliau menjawab semua pertanyaan tersebut. Ketika sampai pada giliranku, aku berkata, “Tolong bacakan hadits kepada saya.” Imam Malik berkata, "Bacalah!" Saya berkata, "Tidak, saya hanya ingin Anda membacakan hadits kepadaku." Tatkala saya berulang-ulang menyanggah perintahnya, maka Imam Malik marah dan berkata kepada asistennya, "Pukullah ia lima belas kali." Asisten itupun memukulku lima belas kali lalu mendekatkan aku kepada Imam Malik. Aku berkata kepada Imam Malik, "Kenapa Anda menzhalimi saya? Anda telah memukulku padahal aku tidak bersalah. Saya tidak memaafkan Anda, kecuali Anda membayar kafarahnya." Imam Malik berkata, "Lantas, apa kafarahnya?" Aku menjawab, "Tebusannya adalah Anda harus membacakan lima belas hadits kepada saya." Maka beliau pun membacakan lima belas hadits kepadaku. Setelah itu, saya meminta kepada Imam Malik, "Tolong tambahkan lagi pukulan untukku, agar Anda membacakan hadits lagi untukku sebagai kafarahnya." Mendengar itu, Imam Malik tertawa seraya mengatakan, "Cukup dulu, pergilah.” (*Siyar Alam Nubala'* oleh adz-Dzahabi)

Februari 2014

Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga

Tatkala rombongan kaum Muhajirin sampai di Madinah, mereka sangat membutuhkan tersedianya air. Sementara di sana terdapat mata air yang disebut sumur Rumah, milik seorang laki-laki dari bani Ghifar. Laki-laki itu biasa menjual satu qirbah (kantong dari kulit) air untuk ditukar dengan satu mud makanan. Melihat hal ini, Rasulullah memberikan tawaran kepada pemilik sumur, “Sudikah kiranya Anda menjualnya (dengan menyedekahkannya) untuk diganti dengan satu mata air di Surga?” Laki-laki itu menjawab, “Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki apa-apa lagi selain sumber air ini. Dan aku tidak bisa menjualnya memenuhi permintaan Anda.”

Pembicaraan tersebut didengar oleh Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Tidak lama kemudian, ia membeli sumur tersebut dengan harga 35.000 dirham. Selanjutnya, dia menemui Nabi dan bertanya, “Akankah saya mendapatkan mata air di Surga seperti yang Anda janjikan kepada laki-laki dari bani Ghifar tadi jika saya menyedekahkannya?” Beliau menjawab, “Tentu.” Utsman pun berkata, “Jika demikian, biarlah saya yang membelinya, dan saya wakafkan bagi kaum muslimin” (Siyar A’lamin Nubala, adz-Dzahabi)

Maret 2014

Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat

Suatu kali, bibi dari khalifah Umar bin Abdul Aziz datang menemui Fatimah (istrinya). Kemudian dia berkata, “Saya ingin berbicara dengan Amirul Mukminin.” Fatimah, istri Umar, menyahut, “Silakan duduk terlebih dahulu hingga dia selesai dengan urusannya.” Sang bibipun duduk, tiba-tiba seorang pelayan lelaki datang mengambil lentera. Melihat ini, Fatimah berkata kepada sang bibi, “Jika engkau ingin menemuinya, sekaranglah waktunya. Sebab jika dia sedang mengurus masalah umum, dia akan menyuruh pelayan mengambil lampu negara. Namun jika dia sedang mengurus masalah pribadinya, dia akan minta diambilkannya lentera pribadi.” Sang bibi pun berdiri, lalu masuk menemui Umar. Di tempatnya, ternyata Umar sedang makan malam dengan beberapa potong roti, garam dan minyak. Kemudian sang bibi berkata, “Wahai Amirul Mukminin, sebenarnya saya datang ke sini karena ingin meminta suatu kebutuhan. Namun saat melihatmu, saya merasa harus memenuhi kebutuhanmu dahulu sebelum kebutuhanku.”

Umar bertanya, “Kebutuhan apa itu, wahai Bibi?”

Sang bibi menjawab, “Bagaimana jika saya mengambilkan makanan untukmu yang lebih lezat dari yang kamu makan itu?” Umar menjawab, “Wahai Bibi, seandainya saya punya makanan yang lebih lezat dari ini, tentu aku sudah memakannya.”

Bibinya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, dulu saat pamanmu, Abdul Malik, menjabat sebagai khalifah, dia memberiku ini dan itu. Kemudian pada saat jabatan khalifah dipegang saudaramu, al-Walid, dia menambahkan lagi dari apa yang sebelumnya telah diberikan kepadaku. Namun saat engkau menjabat sebagai khalifah, engkau menghentikan tunjangan itu kepadaku.”

Umar berkata, “Wahai Bibi, dahulu pamanku, Abdul Malik, dan kedua saudaraku, al-Walid dan Sulaiman memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari harta kaum muslimin. Sedangkan harta itu bukanlah milikku sehingga tidak berani memberikannya kepadamu. Akan tetapi, jika engkau mau, saya akan memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari hartaku sendiri.”

Sang bibi bertanya, “Seberapa banyak itu, wahai Amirul Mukminin?” Umar menjawab, “Dua ratus dinar, apakah Bibi mau menerimanya?”

Bibinya berkata, “Hanya segitu, bagaimana bisa mencukupi kebutuhanku?” Umar menjawab, “Wahai Bibi, hanya itu yang aku punya.” Mendengar jawaban Umar, bibinya pun keluar dari tempat Umar. (*Sirah Umar bin Abdul Aziz* karya Ibnu Abdul Hakam hal:63-64)

April 2014

Dan Allahpun Menjaganya

Kisah ini terjadi Amerika pada tahun 2006. Pengalaman nyata seorang muslimah asal Asia yang mengenakan jilbab. Suatu hari muslimah ini berjalan pulang dari bekerja dan agak kemalaman. Suasana jalan sepi, dan ia melewati gang yang sempit.

Di ujung gang itu, dia melihat ada sosok pria. Ia menyangka pria itu seorang warga Amerika. Tapi perasaan wanita ini agak was-was karena sekilas raut pria itu tampak mencurigakan seolah ingin menggonggonya.

Dia berusaha tetap tenang dan berdzikir kepada Allah semampunya. Kemudian dia lanjutkan dengan terus membaca Ayat Kursi berulang-ulang seraya sungguh-sungguh memohon perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ia tidak mempercepat langkahnya. Ketika ia melintas di depan pria itu, ia tetap berdoa. Sekilas ia melirik ke arah pria itu. Orang itu asyik dengan rokoknya, dan seolah tidak memedulikannya.

Keesokan harinya, wanita itu melihat berita kriminal, seorang wanita melintas di jalan yang sama dengan jalan yang ia lintasi semalam dan bahwa wanita tersebut mengaku telah direnggut kehormatannya oleh seseorang di lorong gelap itu. Hanya saja si korban tidak melihat jelas pelaku yang katanya sudah berada di lorong itu ketika perempuan korban ini melintas di jalan pintas tersebut.

Hati muslimah ini pun tergerak untuk mencari tahu peristiwa yang sebenarnya, mengingat wanita yang menjadi korban itu melintasi gang sempit tersebut hanya beberapa menit setelah ia melintas di sana.

Dalam berita itu dikabarkan bahwa wanita itu tidak bisa mengidentifikasi pelaku dari ruang kaca (di kantor polisi), dari beberapa orang yang dicurigai. Muslimah ini pun memberanikan diri datang ke kantor polisi, dan memberitahukan bahwa rasanya ia bisa mengenali sosok pelaku pelecehan kepada wanita tersebut, karena ia melintasi jalan yang sama sesaat sebelum wanita tadi melintas.

Melalui kamera rahasia, akhirnya muslimah ini pun bisa menunjuk salah seorang yang diduga sebagai pelaku. Ia yakin bahwa pelakunya adalah pria yang ada di lorong itu dan mengacuhkannya sambil terus merokok.

Melalui interogasi polisi akhirnya orang yang diyakini oleh muslimah tadi mengakui perbuatannya. Tergerak oleh rasa ingin tahu, muslimah ini menemui pelaku tadi dengan didampingi oleh polisi.

Ia bertanya, "Apakah Anda melihat saya tatkala melintasi jalan itu? Saya juga melewati jalan itu beberapa menit sebelum wanita yang kamu nodai itu? Mengapa Anda mengganggunya tapi tidak mengganggu saya? Padahal ketika itu saya juga sendirian?"

Penjahat itu menjawab, “Memang saya melihatmu tadi malam. Anda berada di sana malam tadi beberapa menit sebelum wanita itu. Saya tidak berani mengganggu Anda karena Anda tidak sendirian, tetapi dua orang tinggi besar di belakang Anda, seakan mengawal Anda yang satu di sisi kiri dan satu lagi di sisi kanan Anda”

Muslimah itu tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Hatinya penuh haru syukur dan lisannya terus memuji Allah. Lututnya bergetar saat mendengar penjelasan pelaku kejahatan itu. Ia pun menyudahi perbincang itu dan minta diantar oleh polisi untuk keluar dari ruangan.

(Alamul Jin Wasy Syayathin, Syaikh DR. Umar Sulaiman Al-Asyqar). (Dari devisa redaktur Pelaksana: Muhtadawan Bahri, Majalah Ar Risalah)